

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana dalam rangka mewujudkan proses belajar dan pembelajaran, agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara aktif. Melalui pendidikan peserta didik memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (UU No. 20 Tahun 2003). Dari pendidikanlah manusia berusaha menggali potensi yang ada dalam dirinya, sehingga manusia mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi dalam kehidupan. Oleh karena itu, masalah pendidikan perlu mendapat perhatian dan penanganan yang lebih serius dalam kaitan ini menyangkut input, proses, dan outputnya.

Salah satu masalah yang ditemui dalam bidang pendidikan di Indonesia dewasa ini yang banyak diperbincangkan adalah tentang rendahnya mutu pendidikan, terutama di bidang matematika. Hal itu tercermin dari rendahnya rata-rata prestasi belajar siswa. Sebagaimana Direktorat Manajemen Pendidikan Dasar, Depdiknas (2008) menjelaskan bahwa, "Proses pendidikan dalam sistem persekolahan di Indonesia, umumnya belum menerapkan pembelajaran sampai kepada peserta didik dapat menguasai materi pembelajaran secara tuntas." Akibatnya, banyak peserta didik yang tidak menguasai materi pembelajaran terutama dalam bidang Matematika. Hal tersebut terlihat jelas dari hasil penelitian yang dilakukan oleh PISA (*Program for International Student Assessment*) tahun 2015 menunjukkan bahwa Indonesia masih menempati peringkat 69 dari 76 negara. Data tersebut semakin didukung dengan data hasil ujian nasional SMP seluruh Indonesia tahun 2016 menunjukkan bahwa terjadi penurunan sebesar 6,04 poin dari tahun 2015, yaitu 50,24. Rerata ujian nasional matematika SMP tersebut menempati posisi terendah dari seluruh mata pelajaran yang diujikan. Sementara, rerata ujian nasional se-Indonesia untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia 70,75,

Bahasa Inggris 57,17 dari IPA 56,27. Kondisi ini menunjukkan bahwa matematika masih menjadi mata pelajaran yang dianggap sulit oleh para siswa.

Mengingat bahwa Matematika adalah cabang ilmu pengetahuan yang memegang peranan penting di setiap bidang kehidupan. Tak jarang, hampir semua negara berlomba-lomba untuk meningkatkan kemampuan matematika para siswa di sekolah dengan harapan mereka dapat mengembangkan ilmu pengetahuan lainnya melalui bekal ilmu matematika yang telah dimilikinya. Tujuan pembelajaran matematika menurut NCTM (*National Council of Teachers of Mathematics*) adalah 1) belajar untuk berkomunikasi (*mathematical problem solving*), 2) belajar untuk bernalar (*mathematical reasoning*), 3) belajar untuk memecahkan masalah (*mathematical problem solving*), 4) belajar mengaitkan ide (*mathematical connection*) 5) belajar untuk mepresentasikan ide-ide (*mathematical representation*). Berdasarkan tujuan pembelajaran matematika diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran matematika dapat membantu siswa dalam memahami konsep, menyelesaikan masalah sistematis, mengaitkan matematika dengan kehidupan sehari-hari, dan mengungkapkan ide matematis dengan baik secara lisan maupun tulisan. Namun disayangkan, masih banyak siswa yang menganggap Matematika sulit. Matematika dianggap monoton sehingga siswa kurang tertarik untuk mempelajari Matematika. Hal itu juga menjadi penyebab siswa kurang semangat saat pembelajaran Matematika berlangsung. Kurang semangatnya siswa membuat siswa terkadang tidak memperhatikan pembelajaran matematika, terutama jika siswa diberi soal pemecahan masalah.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006, disebutkan, pemecahan masalah adalah salah satu aspek penting dalam pembelajaran Matematika. Senada dengan pendapat Suherman (2010:89), bahwa “Pemecahan masalah merupakan bagian yang penting dalam pembelajaran. Dengan pemecahan masalah, siswa dimungkinkan memperoleh pengalaman dapat menggunakan pengetahuan serta keterampilan yang diperolehnya untuk diterapkan dalam suatu permasalahan.”

Disamping masalah matematika, masalah lainnya juga ditemui dalam dunia pendidikan, yakni model pembelajaran dan pendekatan dalam pembelajaran masih terlalu didominasi oleh peran guru. Guru lebih banyak menempatkan peserta didik sebagai objek dan bukan sebagai subjek didik. Pendidikan di Indonesia kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam berbagai mata pelajaran untuk mengembangkan kemampuan berpikir *holistic* (menyeluruh), kreatif, objektif, dan logis.

Dari hasil wawancara dengan salah satu guru matematika SMP Negeri 36 Medan, dalam hal ini ibu Isnawati, S.Pd (selaku guru pengampu mata pelajaran Matematika di kelas VII-4, tanggal 18 Oktober 2018). Penulis mendapat informasi bahwa, tingkat kemampuan pemecahan masalah siswa SMP tersebut masih rendah. Siswa lebih cenderung tidak mengerti akan apa yang ditanyakan pada soal dan apa informasi yang diketahui di dalam soal cerita. Tak jarang siswa menunggu guru untuk menjelaskan atau menunggu teman mengerjakan soal di depan kelas, siswa dinilai kurang mandiri dalam belajar dan relatif membutuhkan waktu yang lama dalam menjawab soal.

Observasi selanjutnya yaitu pemberian tes yang berhubungan dengan pemecahan masalah dalam bentuk soal uraian. Tes ini dilakukan untuk melihat kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika. Berikut bentuk soal yang diberikan:

1. Jika Rini membeli 5 buah coklat seharga Rp 40.000. Berapakah harga satu buah coklat dan harga per kotak coklat tersebut jika 1 kotak coklat berisi 12 buah coklat?
 - a. Tuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan pada soal diatas !
 - b. Langkah apa saja yang kamu lakukan agar dapat menyelesaikan permasalahan tersebut ?
 - c. Hitunglah harga coklat tersebut sesuai dengan langkah-langkah yang telah kamu tuliskan pada bagian sebelumnya !
 - d. Periksa kembali hasil yang kamu peroleh!

2. Pak Nanda membeli barang dengan harga Rp.300.000,00. Karena ia memerlukan uang dengan mendesak maka barang itu dijual kembali dengan harga Rp.240.000,00. Berapakah besarnya kerugian yang dialami Ibu?
- Tuliskan apa yang diketahui dan ditanya pada soal diatas !
 - Langkah apa saja yang kamu lakukan agar dapat menyelesaikan permasalahan tersebut ?
 - Hitunglah kerugian yang dialami Bapak sesuai dengan langkah-langkah yang telah kamu tuliskan pada bagian sebelumnya!
 - Periksa kembali hasil yang kamu peroleh!

Berdasarkan hasil kerja siswa dapat dilihat pada lampiran 13, ditemukan beberapa kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal-soal tersebut, tampak terlihat di lampiran bahwa siswa kurang mampu dalam menyelesaikan masalah matematika non-rutin. Banyaknya siswa tidak mampu menyelesaikan soal dikarenakan proses belajar yang kurang bermakna, sehingga menyebabkan rendahnya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah.

Oleh karena itu, dari permasalahan diatas diperlukan suatu penerapan model pembelajaran yang dapat mengarahkan siswa kepada peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa juga membantu siswa untuk memahami materi ajar dan aplikasi serta relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran yang dimaksud di atas adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Trianto (2010) menambahkan maksud dari model pembelajaran di atas adalah "Sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan pengajar dalam merencanakan aktivitas bahan mengajar".

Mengacu kepada permasalahan di SMPN 36 Medan diatas, diketahui bahwa salah satu penyebab rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa adalah dikarenakan situasi dan kondisi belajar yang tidak nyaman dan kurang variatif seperti penggunaan metode ceramah yang kerap digunakan guru, oleh

karena itu peneliti ingin menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Divisions*) dengan pendekatan kontekstual sebagai upaya solusi permasalahan metode ceramah dan monoton yang sering digunakan guru matematika di SMPN 36 Medan.

Model pembelajaran kooperatif ini merupakan rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah dirumuskan. Sebagaimana Trianto (2010:67) menyatakan, walaupun prinsip dasar pembelajaran kooperatif tidak berubah, namun terdapat beberapa variasi dari model tersebut, diantaranya adalah tipe STAD.

Tipe STAD merupakan cara yang efektif digunakan dalam pembelajaran matematika bentuk materi aritmatika sosial. Pada penerapan model kooperatif ini; siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4 sampai 5 orang yang bersifat heterogen; tiap kelompok terdiri dari laki-laki dan perempuan yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Upaya ini bertujuan untuk menciptakan situasi belajar mengajar yang aktif dan tidak monoton. Belajar kelompok adalah salah satu cara belajar untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran dengan cara kerja sama, saling membantu, berbagi ide, bertukar pengalaman dalam menyelesaikan tugas. Dalam kelompok, siswa berdiskusi, berlatih mengemukakan ide dan gagasan dalam memecahkan permasalahan serta belajar mengambil kesimpulan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin memaksimalkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap siswa dengan suatu pendekatan kontekstual. Proses pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual menekankan pada pengembangan minat dan pengalaman nyata siswa. Pengalaman nyata tersebut sesuai dengan perkembangan siswa SMP yang berada pada tahap operasional konkret. Melalui pengalaman yang nyata akan membuat belajar menjadi bermakna dan tidak mudah lupa. Dengan digunakannya pendekatan kontekstual dapat membantu siswa dalam mendayagunakan kemampuan pemecahan masalah melalui beberapa komponen. Menurut Tukiran (2017 :52) ada 7 komponen yang harus ditempuh guru dalam penerapan

pendekatan kontekstual di kelas yaitu: (1) Konstruktivisme, (2) Inkuiri, (3) Bertanya, (4) Masyarakat belajar, (5) Pemodalan, (6) Refleksi, (7) Penilaian autentik.

Dengan belajar memecahkan masalah melalui pendekatan kontekstual, membuka peluang bagi siswa dapat membuat kaitan antara realitas dengan dunia abstrak; berupa konsep-konsep matematika. Seperti dikatakan Zulkardi (dalam Hadi, 2011) bahwa “Pembelajaran matematika akan lebih menarik dan bermakna bagi siswa apabila guru menghadirkan permasalahan kontekstual, yaitu permasalahan yang dikenal dan dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa”.

Dengan demikian, pembelajaran matematika yang menggunakan pemecahan masalah dengan pendekatan kontekstual, memungkinkan siswa belajar dan dapat bekerja sama, untuk merencanakan strategi pemecahan. Bentuk kerja sama yang paling memungkinkan adalah belajar kelompok (*Cooperative learning*). Dengan metode belajar tersebut, siswa memikirkan bentuk-bentuk representasi model yang cocok untuk menerjemahkan masalah yang diberikan. Sembiring (2010) menambahkan, bahwa banyak keuntungan yang dapat diperoleh siswa melalui belajar kelompok, misalnya memecahkan soal cerita yang kontekstual. Dalam kelompok, Siswa dapat mengerjakannya dengan cara berdiskusi, berinisiatif, dan kreatif menemukan alternatif permasalahan.

Dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan kontekstual pada siswa SMP Negeri 36 Medan, peneliti mengharapkan terjadinya peningkatan dalam kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul **“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dengan Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 36 Medan pada Materi Aritmatika Sosial T.A.2018/2019”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Matematika merupakan bidang studi yang dianggap sulit oleh siswa kelas VII SMP Negeri 36 Medan.
2. Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa SMP Negeri 36 Medan masih rendah.
3. Pembelajaran cenderung dilakukan berpusat pada guru sehingga kurang memberi kesempatan kepada siswa SMP Negeri 36 Medan untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.
4. Kurangnya variasi model pembelajaran yang dilakukan guru.

1.3. Batasan Masalah

Melihat luasnya cakupan masalah yang teridentifikasi serta keterbatasan waktu dan kemampuan yang dimiliki peneliti, maka peneliti memberikan batasan terhadap masalah yang akan dikaji agar permasalahan dalam penelitian ini lebih terarah dan jelas, yaitu pada kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VII yang masih rendah, sehingga peneliti menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dengan Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 36 Medan pada Materi Aritmatika Sosial T.A.2018/2019.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah yang dikemukakan di atas, maka menjadi focus permasalahan dalam penelitian ini

1. Bagaimana kemampuan pemecahan masalah siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan kontekstual pada materi Aritmatika Sosial di kelas VII SMP Negeri 36 Medan Tahun Ajaran 2018/2019?

2. Apakah pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada materi Aritmatika Sosial di kelas VII SMP Negeri 36 Medan Tahun Ajaran 2018/2019?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui apakah pemecahan masalah siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan kontekstual pada materi Aritmatika Sosial di kelas VII SMP Negeri 36 Medan memiliki dampak positif atau negatif.
2. Untuk mengetahui adanya peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada materi Aritmatika Sosial dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan kontekstual di kelas VII SMP Negeri 36 Medan.

1.6. Manfaat Penelitian

Setelah dilakukan penelitian diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaatnya sebagai berikut:

1. Bagi siswa, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa dalam pembelajaran matematika melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan kontekstual.
2. Bagi guru, sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam memilih model pembelajaran yang tepat, efektif dan efisien dalam melibatkan siswa didalamnya, sehingga nantinya dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.
3. Bagi sekolah, sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan dan penyempurnaan program pengajaran matematika di sekolah.
4. Bagi peneliti, sebagai bahan masukan untuk menambah wawasan dan menerapkan model pembelajaran yang tepat yang nantinya akan dipakai

dalam menjalankan tugas belajar mengajar siswa di masa yang akan datang.

5. Bagi peneliti lain, sebagai bahan masukan dan pembanding untuk penelitian dalam permasalahan yang sama pada masa yang akan datang.



THE
Character Building
UNIVERSITY